

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

” Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”. Sebuah tema strategis Pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei tahun 2012 kementrian pendidikan Republik Indonesia. Tema ini memang amat kontekstual dengan situasi kekinian yang dinilai makin abai terhadap persoalan-persoalan, kebangsaan, nasionalisme dan juga kepribadian moral bangsa. Degradasi moral dan involusi budaya telah menjadi fenomena rutin yang makin menenggelamkan kemuliaan dan martabat bangsa. Perilaku kekerasan, vandalisme, korupsi, dan berbagai perilaku tidak jujur lainnya telah menjadi sebuah kelatahan kolektif.

Dalam situasi demikian, bangsa dan negeri yang besar ini perlu diingatkan kembali pada nilai-nilai *genuine* masa lalu yang secara historis telah membuat jati diri dan kepribadian bangsa menjadi lebih terhormat dan bermartabat. Yang jelas bangsa kita perlu belajar pada nilai-nilai kearifan lokal masa silam sebagai basis perilaku untuk memasuki pusaran arus global yang makin rumit dan kompleks, sehingga bangsa kita sanggup menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa harus kehilangan pijakan nilai-nilai luhur budaya dan kearifan lokal. Negeri kepulauan yang memiliki kemajemukan

dalam soal etnis, bahasa, budaya, ras, dan berbagai kekuatan primordial lainnya itu sejatinya bisa membangun sebuah kesenyawaan peradaban yang menggambarkan mosaik keindonesiaan yang toleran, demokratis, bermartabat, berbudaya, dan beradab.

Di tengah situasi masyarakat yang multi emosi semacam itu, pendidikan yang menjadi basis dan kawah candradimuka peradaban, jelas menghadapi tantangan yang makin rumit dan kompleks. Dunia pendidikan tak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa didik, tetapi juga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya untuk menaburkan, menanamkan, menyuburkan, dan sekaligus mengakarkan rasa nasionalisme, nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, sehingga keluaran pendidikan benar-benar menjadi sosok yang “utuh” dan “paripurna”, menjadi pribadi yang berkarakter jujur, rendah hati, dan responsif terhadap persoalan-persoalan kebangsaan, menjadi insan yang berkeselimbangan jasmani rohani, lahir batin dan dunia akhirat

Itulah kiranya apa yang menjadi garis besar tujuan pendidikan nasional yang harus dipahami oleh semua pihak utamanya para pemerhati dan pelaku dunia pendidikan serta mengimplementasikannya dalam setiap mata pelajaran yang telah disepakati dalam kurikulum nasional. Semua lini dan materi pendidikan haruslah mampu menumbuhkan dan mengembangkan

kesadaran serta kemampuan fisik, intelegensi, psikologi, sosiologi, religi, dan kepribadian siswa. Hal ini dimaksudkan agar ada keseimbangan dalam diri pribadi siswa dalam rangka menjalani fungsinya sebagai personal individual dan komunal sosial.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu komponen yang dirasa cukup erat kaitannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Tanpa mengesampingkan mata pelajaran yang lain, PKn memang memiliki komponen yang telah dirancang sedemikian rupa untuk sedapat mungkin mewujudkan kondisi tersebut. Ini terlihat dari materi-materi yang telah ada memang lebih banyak menuntut aplikasi riil dalam kehidupan sehari-hari. Meski kebanyakan dari materi yang ada bersifat normatif, bukan tidak mungkin hal itu menjadikan PKn ilmu bayangan atau sekedar pelengkap kurikulum semata. Nyatanya 90 % lebih materi yang ada di PKn diharapkan mampu untuk mendongkrak kepribadian dan peradaban bangsa dalam upaya *nation and character building* untuk menjaga eksistensi Indonesia dalam kancah dunia internasional.

Namun acap kali hal ini tidak di sadari oleh pengampu mata pelajaran PKn. Para guru masih banyak yang berpandangan bahwasanya tugas mereka dianggap tuntas dan selesai dengan menyampaikan materi secara menyeluruh sesuai dengan tuntutan kurikulum, tanpa memperhatikan adanya perubahan

sikap dan tingkah laku peserta didik. Padahal - menurut penulis - tujuan akhir dari pembelajaran PKn adalah tidak hanya pada pencapaian nilai angka semata, tapi lebih pada terbentuknya dan terbangunnya pemikiran dan penghayatan insani yang kemudian diaplikasikan dalam perilaku yang dianggap ideal oleh suatu lingkungan berdasarkan kesepakatan dan pengadatan yang telah berlaku di masyarakat.

Dengan kondisi yang semacam ini menyebabkan pelajaran PKn terkesan sebagai mata pelajaran yang ringan dan sepele, yang tanpa dibimbing oleh seorang gurupun siswa mampu untuk membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sendirinya. Bahkan dalam proses keseharianpun para siswa lebih menomorsatukan pelajaran yang lain sehingga fokus mereka hanya sebagian saja yang tertujukan untuk menyimak pelajaran ini. Padahal dalam upaya mewujudkan penanaman kepribadian, kita tertuntut dengan harus semakin banyak memberikan contoh nyata dan peran langsung kepada siswa, agar pengamalannya benar-benar didasarkan kepada penghayatan yang merasuk dalam hati dan pemikiran.

Sikap guru yang hanya mengejar target nilai semata sangatlah berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Terbukti ketika guru melaksanakan pembelajaran, di dalam kelas sering terjadi berbagai pelecehan. Diantaranya (1) siswa berbicara dengan teman, (2) siswa tidur atau melamun,

(3) siswa mengerjakan tugas atau materi yang lain, (4) tidak fokus pada penjelasan guru, (5) bahkan bermain-main dengan apapun yang ada di dekatnya, seperti pensil, kertas atau hal lain yang dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian. Sementara itu sang guru dengan susah payah memberikan penjelasan di depan kelas. (5) Belum lagi jika ditambah dari kebiasaan negatif guru yang sering tidak masuk dan hanya meninggalkan tugas untuk para siswanya. Entah itu izin karena urusan keluarga atau hanya duduk-duduk di kantor sambil mengobrol yang tidak ada gunanya.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, hal sebagaimana di atas terjadi karena di dalam diri siswa tersebut tidak terdapat daya pendorong (motivator) sebagai penggerak dalam melakukan kegiatan belajar. Disamping itu banyak hal yang menyebabkan pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan sehingga rangsangan belajar yang minim ini menimbulkan pencapaian hasil yang didapat pun tidak bisa mencapai tingkat yang optimal.

Sebuah tuntutan yang diarahkan pada seorang guru, yaitu haruslah peka terhadap sikap dan tingkah laku siswa-siswinya di kelas sehingga ketika menghadapi permasalahan seperti di atas, dapat dengan mudah menemukan cara untuk memelihara serta membangkitkan motivasi belajar bagi siswa-siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan

---

<sup>1</sup>Roestiyah.1982 .*Masalah masalah ilmu keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode metode mengajar yang bervariasi.<sup>2</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Seorang ahli metodologi Pembelajaran bahwa “*metode mengajar yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah*”.<sup>3</sup>

Dengan menggunakan metode mengajar dengan menggunakan metode cerita yang bervariasi, maka akan dapat menghindarkan siswa dari rasa kebosanan, sehingga siswa akan tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran sampai pelajaran usai, bahkan merasa kurang waktu untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Inilah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau guru pembimbing.<sup>4</sup>

Pada umumnya, sering dijumpai adanya tindakan dalam menyampaikan suatu materi, pihak guru hanya menggunakan metode cerita yang monoton. Khususnya mata pelajaran PKn, karena mungkin terlalu sulit untuk menemukan metode lain yang cocok dengan konteks materi yang akan disampaikan. Disinilah peran guru dituntut untuk kreatifitasnya, karena metode pembelajaran apapun relative bisa diaplikasikan dalam mata pelajaran dan bab apapun yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah pada umumnya lebih cenderung

---

<sup>2</sup>. Sri Harini dan Halwani, Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 134 -135.

<sup>3</sup> Djamarah dan Zain *Metodologi Pembelajaran* (1996).83

<sup>4</sup>. Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), 117.

terpusat pada diri guru, sedangkan siswa cenderung sebagai peserta pasif. Jika apabila penggunaan metode ceramah semacam ini secara terus menerus dilakukan apalagi dengan cerita yang monoton maka akan membuat siswa cepat bosan dan cenderung bersifat pasif. Oleh karena itu, perlu adanya kombinasi dengan strategi/metode cerita yang menarik dan bervariasi tentang sosok para pendiri bangsa, sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya dan tidak cepat merasa bosan.

Dengan kondisi semacam itu guru dituntut untuk dapat menarik perhatian siswa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang manfaat dari materi yang akan disampaikan, dengan demikian siswa akan berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. Selain itu guru harus bersemangat dan antusias dalam menyampaikan materi, agar membuat siswa juga bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar memiliki tingkat partisipasi aktif yang tinggi terhadap mata pelajaran PKN

Untuk mengetahui tingkat partisipasi aktif belajar siswa dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya :

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran

2. Semangat siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajar dan mengikuti pembelajaran
3. Tanggung jawab siswa di dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran
4. Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, dan
5. Rasa senang dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran

## **B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

### 1. Fokus penelitian

Perlu peneliti sampaikan bahwa focus dari penelitian ini adalah pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada pokok bahasan Menghormati keputusan bersama. Pokok bahasan tersebut disampaikan dengan menggunakan metode cerita, karena cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pencerita dan pendengarnya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanyadidengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>5</sup> Kisah ataupun cerita sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati bagi para pendengar/pembacanya. Metode ini digunakan dengan harapan agar dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar

---

<sup>5</sup> Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak...*, 81. 33

siswa karena dengan hal itu diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dalam poses belajar mengajar.<sup>6</sup> Berdasarkan fenomena diatas, maka dalam hal ini peneliti berupaya untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul : (“METODE CERITA PEMBELAJARAN PKN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK“)( Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Talok dan Madrasah Ibtida’iyah Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar )

## 2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Pkn dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?
- b. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?

---

<sup>6</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang, 2005), 102.

- c. Bagaimana peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran Pkn metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.
3. Mengetahui peranan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan MI Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok, Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan teori metode cerita dan juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi :

- a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

- b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi Siswa

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai tolak ukur peningkatan prestasi akademik siswa juga karakteristik mental dan kejiwaan siswa agar menjadi anak yang berjiwa pemimpin.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

### **E. Penegasan Istilah**

Dalam penulisan tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalah fahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Konseptual

Pengertian dan Makna Konsep dalam Pembelajaran PKn Konsep adalah suatu pernyataan yang masih bersifat abstrak/pemikiran untuk mengelompokkan ide-ide atau peristiwa yang masih dalam angan-angan seseorang. Meski belum diimplementasikan, konsep yang bersifat positif memiliki makna yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika konsep itu bersifat negatif maka juga akan memiliki makna negatif pula.

Sedangkan kalau kita membahas tentang Karakter menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>7</sup>

Guru mesti membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Seorang yang berkarakter adalah seorang yang memiliki kekuatan moral dan lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih sayang dan tanpa Kekerasan. Nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas.

Para siswa yang belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ruang ujian dan keluar dengan kepala kosong. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak diterapkan dalam tindakan. Pendidikan seperti itu tak berguna. Apapun yang dipelajari siswa mesti diterapkan dalam praktek. Model pembelajaran yang baik mesti membuat hubungan antara yang dipelajari dan situasi nyata dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidup mereka sendiri.

---

<sup>7</sup> N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I, 175

Siswa juga dibiasakan belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka. Di atas segalanya adalah orang tua yang telah melahirkan dan mengasuh mereka. Siswa harus mengasihi dan menghormati orang tua mereka. Selanjutnya siswa harus berterima kasih kepada guru-guru, karena siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan melalui guru-guru. Maka siswa mesti mengasihi dan menghormati guru. Demikian pula, siswa telah mendapatkan banyak hal dari masyarakat, dari bangsa, dari dunia, dan alam. Siswa mesti selalu berterima kasih kepada semua hal.

Siswa juga harus punya integritas yaitu sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran. Siswa mesti tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.

Selain itu pula pendidikan mesti membantu siswa melihat kesatuan dalam kemajemukan. Apakah kita memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, warna kulit dan rasyang berbeda. Kita mesti belajar hidup damai dan harmonis dengan alam.

Para siswa agar diarahkan agar menjadi manusia yang mulia. Sedangkan kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan. Jadi, kemuliaan terdiri dari semua nilai-nilai yang dijelaskan di atas.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan tadi, kunci pendidikan nilai terletak pada penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa: kecintaan terhadap Tuhan dan segenap ciptaanNya (love Allah, trust, reverence, loyalty); tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness); kejujuran/amanah dan arif (trustworthiness, honesty, and tactful); hormat dan santun (respect, courtesy, obedience); dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation); percaya diri, kreatif dan pekerja keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm); kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership); baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) toleransi, kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity)

Penanaman nilai-nilai tersebut diatas memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan padagilirannya menjadi sebuah kebiasaan (habit). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa. Hal

pertama yang harus diketahui dalam penyelenggaraan pendidikan dasar ialah mengenal, menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak usia Sekolah Dasar (SD/MI).

Suma atmadja, (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya anak sebagai individu dan calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki empat dasar mental yaitu meliputi dorongan ingin tahu (sense of curiosity), minat (sense of interest), dorongan ingin melihat (sense of reality), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (sense of discovery)<sup>8</sup>. Dasar mental tadi merupakan modal yang sangat berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak sendiri. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat, dasar mental yang dimiliki harus dibina ke arah tanggungjawab anak tersebut sebagai insan sosial. Kewajaran kehidupan mereka dapat dikatakan normal, bila dasar mental mereka serasi dengan kondisi dan situasi kehidupan sosialnya. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantara salah satunya adalah bercerita

## 2. Operasional

Pengertian Operasional dan Menurut Para Ahli Secara umum, Pengertian Operasional adalah konsep yang bersifat abstrak untuk

---

<sup>8</sup> Suma atmadja, (2005)

memudahkan pengukuran suatu variabel. atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan penelitian. Definisi operasional menurut karakteristik yang diobservasi untuk didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan suatu perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan di tentukan kebenarannya kepada orang lain.

Secara operasional, pengertian dari “Metode Cerita Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik “adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan metode cerita pada kegiatan pembelajaran PKn, serta pembentukan karakter yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran PKn dan juga peranan dari penerapan metode cerita terhadap pembentukan karakter dalam pembelajaran, yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Talok dan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Athfal Pojok,Desa Pojok,Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. yang selanjutnya madrasah Ibtidaiyah peneliti sebut dengan MI.